

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hikmah**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Al Hikmah**

Pondok Pesantren Al-Hikmah berdiri pada tahun 1989 yang bertempat di Dusun Sumberjo Kelurahan Karangmojo Kecamatan Karangmojo. Yang pada saat itu dipimpin oleh Dr. KH. Muhammad Chirzin, Mag. Tepatnya sejak lahirnya Akte Notaris Daliso Rudianto, SH No.21 tertanggal 10 Juli 1989 dan tercatat pada Panitera Pengadilan Negeri Wonosari tgl.7 Agustus 1989 No.1/Apesach/ Y / VIII / 1989 (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Awal berdirinya pondok pesantren Al-Hikmah tidak terlepas dari putra-putranya, yakni Bani Mukmin dan Bani Iman Raji. Mereka berdua memiliki kepedulian terhadap perkembangan umat Islam. Mereka mempunyai material dan finansial yang cukup, dan masyarakat pun bergantung pada mereka. Pengaruh terbesar yang terjadi dalam perkembangan Pondok Pesantren yakni masyarakat sekitar pondok. (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Awal tahun 1990 gedung telah dibangun, namun masih sedikit santri yang berada di pondok pesantren. Pondok pesantren Al-Hikmah dipimpin oleh

Dr. KH. Muhammad Chirzin, Mag. Pada saat beliau memimpin pondok banyak mengalami pasang surut. Dalam kondisi pada saat itu berlangsung selama 8 tahun, mulai dari awal 1990 sampai 1998. Dalam kepemimpinannya santri hanya berkisar antara 5-15 orang pertahunnya (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul).

Prof. Dr. KH Muhammad Chirzin,MAg selain menjadi seorang pemimpin beliau juga menjadi guru besar di UIN Yogyakarta dan kesibukan akademik lainnya. Karena kesibukannya beliau tidak lagi menjabat sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al Hikmah, akan tetapi beliau tetap aktif sebagai Ketua Umum Yayasan Al Hikmah Sumberjo sampai sekarang. KH. Harun Al Rasyid ialah sebagai pengganti dari Prof. Dr. KH Muhammad Chirzin, Mag (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul).

Pada masa KH Harun Al Rosyid pesantren Al-Hikmah mengalami perkembangan dan bangkit kembali. Pada saat itu sekolah-sekolah formal mulai didirikan dan membentuk unit-unit dalam menunjang kepentingan umat. Pondok Pesantren Al-Hikmah mengalami penataan ulang pada tanggal 1 Juli 2008 dan amanah diberikan kepada pada 3 asatidz yaitu KH Harun Al-Rasyid sebagai Pimpinan Pesantren Bidang Networking dan Pengembangan Pesantren; Ust. Hanung Hisbullah Hamda, SH,M.Pd.I sebagai Pimpinan Pesantren bidang Kurikulum dan Pengajaran; serta Ust. H Jumakir Abu Zuan sebagai Pimpinan Pesantren bidang Kepengasuhan Santri (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Jumlah santri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pada tahun 2000 santri berjumlah 120 orang sampai 670 namun sekarang santri mengalami penurunan dengan angka 366 orang. Santri yang bersekolah di Yayasan Al-Hikmah tidak dipungut biaya apapun baik dari sekolah formal maupun pondok akan tetapi berbeda pada tahun 2011 (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul).

Hingga saat ini pada tahun 2018 santri sudah mencapai 366, berikut penjabarannya :

1. Jumlah Santri Putra SMP : 99
2. Jumlah Santri Putri SMP : 87
3. Jumlah Santri Putra MA : 42
4. Jumlah Santri Putri MA : 76
5. Jumlah Santri Putra SMK : 23
6. Jumlah Santri Putri SMK : 39

## **2. Berdirinya Sekolah Gratis MA Al Hikmah**

Pada tahun 1998 para pemimpin pondok bermusyawarah guna mencari tahu penyebab Pondok Pesantren tidak diminati lagi oleh masyarakat khususnya warga gunungkidul. Dan akhirnya pemimpin pondok pesantren menemukan penyebab dari tidak diminatinya pondok oleh masyarakat, berikut dua faktor penyebabnya, ialah yang pertama masyarakat masih mementingkan ijazah formal daripada non formal untuk mencari pekerjaan.

Yang kedua masyarakat gunungkidul mayoritas adalah kelas ekonomi ke bawah (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Pada tahun 1999 pemimpin pondok pesantren mendirikan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo, sekolah tersebut merupakan sekolah swasta dibawah naungan Yayasan pondok pesantren. Sekolah tersebut berlokasi di Dusun Sumberjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. MA ini berdiri pada tanggal 1 Juli 1999 berdasarkan surat SK Kanwil Depag DIY No. W1/6/PP.00.6/2064 A/2001 tanggal 22 Oktober 2001 (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

MA yang baru berdiri 8 tahun ini merupakan satu diantara tempat pendidikan yang mendidik siswa-siswi dengan tanpa pungutan biaya SPP. Sebagian besar siswa merupakan santri Pondok Pesantren Al Hikmah. Sebagaimana disebutkan bahwa MA Al Hikmah Karangmojo mempunyai bidikan kepada pengupayaan pendidikan kepada siswa tidak mampu yang mempunyai kemampuan keras untuk sekolah. Siswa berasal dari golongan kurang mampu yang kesulitan membiayai pendidikan anak mereka, bahkan diantaranya adalah anak yatim, piatu dan yatim piatu serta mantan anak jalanan. Sementara jika dilihat dari penyebaran asal siswa secara geografis, saat ini 80 % berasal dari berbagai daera di luar Gunungkidul, beberapa diantaranya dari kabupaten lain di DIY dan adapula siswa berasal dari berbagai pelosok negeri yaitu Papua, Jambi, Aceh, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat.

MA Al Hikmah Karangmojo memiliki 22 personel guru dan pegawai. Sebagai kepala sekolah yang pertama adalah Ibnu Hermawan, S. Pd. dengan status GTY yang kemudian digantikan oleh Hery Suwasono, S. Pd., yang kemudian dilanjutkan oleh Drs. H Suminto, dan yang menjabat sekarang adalah Hanung Hisbullah Hamda,SH,M.Pd.I.

Perkembangan secara kuantitatif, MA Al Hikmah yang tahun sebelumnya menampung 4 kelas dengan kapasitas kelas 37-40 siswa, tahun ajaran 2006/2007 kelas X hanya menerima 80 siswa. Dan di tahun ajaran 2007/2008 kelas X menerima 98 siswa. Disaat fenomena adanya sekolah yang harus menutupkan diri karena adanya siswa, perkembangan MA Al Hikmah secara kualitas adalah suatu hal yang membanggakan.

Pada tahun 2000, siswa MA Al Hikmah baru sekitar 120 orang dari kelas satu sampai kelas tiga. Sekarang MA Al Hikmah yang dikepalai oleh Hanung Hisbullah Hamda,SH,M.Pd.I. telah berhasil mengeluarkan 15 angkatan. Saat ini siswanya pun telah mencapai 250 orang lebih (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Meskipun semuanya gratis tetapi bukan berarti tidak mutu. Sejak periode tahun ajaran 2004/2005 sampai 2006/2007 peserta UNAS dari MA Al Hikmah lulus 100%. Pada tahun 2005/2006, MA Al Hikmah mendapat penghargaan sebagai juara II MA se Propinsi DIY, dan pada tahun yang sama Madrasah Aliyah Al Hikmah Karangmojo mendapatkan Predikat ke-2 se DIY Madrasah berprestasi untuk jurusan IPS.

MA Al Hikmah yang baru 7 kali meluluskan siswanya mencoba mensejajarkan diri sebagai salah satu pencetak generasi beriman, bertaqwa dan berguna di Masyarakat dengan ikut mencerdaskan anak bangsa. Meski terletak agak jauh dari pusat Ibu Kota Kabupaten maupun Propinsi, MA Al Hikmah aktif berpartisipasi dan berprestasi dalam berbagai kegiatan disepuluh dunia kependidikan, baik itu pada tingkat Kecamatan/Kabupaten/Propinsi. Pernah memenangkan lomba gerak jalan, baris berbaris, MTQ, Lomba Pidato 4 Bahasa, dan beberapa siswanya tergabung dalam kontingen Porda kabupaten Gunungkidul untuk cabang beladiri Pencak Silat.

Prestasi yang diraih para santri/siswa MA Al Hikmah diantaranya juara I debat bahasa Inggris tingkat kabupaten 2005, tahun 2006 menjadi juara harapan I, tahun 2007 juara I dan II kejuaraan pencak silat Pon-Pes se DIY. Juga juara III tetaer Ramadhan di kampus UGM Yogyakarta dan juara harapan II lomba pidato empat bahasa tingkat kabupaten (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

### **3. Sekolah Gratis SMK Al Hikmah**

Ide mendirikan SMK Al Hikmah Karangmojo bermula dari surat edaran yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul No. 421/1675 tertanggal 30 Agustus 2004., tentang ijin operasional lembaga pendidikan formal kejuruan di kampus pondok pesantren Al Hikmah Karangmojo Gunungkidul (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

SMK Al-Hikmah Karangmojo resmi berdiri pada tahun 2004 dan mendapat surat izin oprasional. SMK Al-Hikmah mempunyai progam kejuruan yakni kriya kayu. Pada tahun 2006 sekolah SMK AL-Hikmah mempunyai program baru yaitu kejuruan tata boga dan masyarakat memberi respon yang baik. Siswa SMK Al-Hikmah tidak dipungut biaya administrasi dan sisws pun disediakan asrama oleh pemimpin Yayasan. Akan tetapi siswa dsiwajibkan mengikuti pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren. Dengan demikian orang tua siswa sangat terbantu dari segi ekonomi dan orang tua tidak perlu khawatir jika putra-putrinya akan terpengaruh oleh penyimpangan global atau kenakalan remaja (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Saat ini siswa SMK Al Hikmah mencapai 190 orang. Melihat kepercayaan masyarakat pada tahun-tahun sebelumnya, SMK Al Hikmah Karangmojo, untuk saat sekarang masih dalam verifikasi. Direncanakan pada tahun ajaran berikutnya, akan membuka beberapa program kejuruan lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dapat dideskripsikan, secara geografis letak SMK Al Hikmah Karangmojo sangat mendukung untuk proses kegiatan belajar mengajar. Letaknya yang berada di kawasan pedusunan dengan udara yang masih segar dan tidak bising, membuat iklim pembelajaran menjadi sangat kondusif.

Keberadaan SMK Al Hikmah Karangmojo di dusun Sumberejo, RT 01 RW 09 desa Karangmojo, kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, propinsi DIY yang menyatu dengan Pondok Pesantren Al Hikmah ini

memiliki area seluas 6900 m<sup>2</sup> dengan rincian, 3000 m<sup>2</sup> untuk ruang kelas dan 3900 m<sup>2</sup> tanah kosong yang direncanakan untuk ruang praktek.

Dengan melihat animo masyarakat terhadap pendidikan gratis di Gunungkidul dan melihat peluang yang tersedia, maka SMK Al Hikmah Karangmojo membuka program kejuruan sebagai berikut :

- a. Kejuruan Kriya Kayu di buka pada tahun 2004/2005
- b. Kejuruan Tata Busana dibuka pada tahun 2006/2007

#### **4. Sekolah Gratis SMP Al Hikmah**

Smp Al Hikmah merupakan Smp Swasta di bawah naungan Yayasan Al Hikmah yang berlokasi di Desa Sumbejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Smp Al Hikmah mulai menerima siswa baru pada tahun ajaran 2005/2006, meskipun baru dua tahun berdiri tetapi perkembangan siswa secara kuantitatif cukup menggembirakan terbukti pada tahun ajaran 2005/2006 hanya mendapat 27 siswa, sedangkan pada tahun ajaran 2006 / 2007 sudah mendapat 72 siswa (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun sampai saat ini berjumlah 179 siswa untuk 3 kelas. Hal ini disebabkan karena siswa di SMP Al Hikmah tidak dipungut biaya apapun sama sekali, bahkan mendapat fasilitas asrama dan makan gratis dari pondok pesantren Al Hikmah Karangmojo (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Pendirian SMP Al Hikmah Karangmojo ini merupakan salah satu wujud kepedulian Yayasan Al Hikmah Karangmojo terhadap peran sertanya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, serta memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak-anak usia sekolah yang kurang mampu dari segi ekonomi sehingga mereka dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa SMP Al Hikmah Karangmojo ini berasal dari berbagai kabupaten di seluruh daerah Istimewa Yogyakarta bahkan ada juga yang berasal dari luar DIY. Sebagian besar siswa SMP Al Hikmah Karangmojo ini berasal dari keluarga yang kurang mampu.

## **5. Sumber Dana**

Pada saat pimpinan Yayasan ditanya tentang pembiayaan pondok pesantren termasuk sekolah, siswa, dan santrinya pimpinan Yayasan menjelaskan bahwa biaya pondok pesantren banyak mendapatkan pertolongan dari Allah SWT maksudnya ialah pondok pesantren mendapat biaya dari sisa zakat fitrah dari masjid-masjid yang berada di Yogyakarta. Pada setiap Hari Raya Idul Fitri ada sekitar 150 masjid dari 361 masjid yang ikut menyumbang (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

Dana operasional pondok, MA, SMK, dan SMP Al Hikmah juga didapat dari bantuan Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Depag, serta usaha komersial yang belum seberapa hasilnya. Pada saat ditanya tentang bagaimana gaji guru atau ustadz pihak yayasan hanya menggaji guru yang belum memiliki pekerjaan pokok. Mereka rela tidak dibayar karena mereka sudah memiliki pekerjaan pokok. Dengan kondisi yang seperti ini pihak dari pondok pesantren sangat mengharapkan dukungan dan bantuan dari semua pihak khususnya dari pemerintah. Mengingat apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Hikmah ini sejalan dengan tujuan pemerintah yang telah mencanangkan wajib pendidikan dasar 9 tahun. Jika pemerintah belum

mampu mewujudkan pendidikan gratis bagi seluruh warganya, maka institusi-institusi pendidikan gratis seperti Pondok Pesantren Al Hikmah layak diperhatikan (Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul)

## **6. Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

### **a. Pendidik di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Para ustadz di Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagian kecil ustadz tidak tinggal di pesantren. Ustadz-ustadzah tersebut di tempatkan di lingkungan pondok pesantren. Yang menjadi ustadz –ustadzah, di Pondok Pesantren Al-Hikmah berasal dari kalangan alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah, mereka diberi amanat oleh pihak yayasan yang diberi amanat untuk membimbing mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan bidangnya. Semua ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Hikmah tidak semuanya berstatus sebagai mahasiswa. Ada yang sudah menikah sampai mempunyai anak, ada juga yang sudah menikah dan mempunyai anak dan masih berkuliah. Mereka berasal dari perguruan tinggi yang macam-macam. Lebih kompleks, berikut adalah daftar tabel dewan ustadz-ustadzah serta guru-guru di Pondok Pesantren Al-Hikmah, pada tahun ajaran 2017/2018 :

**Tabel 1**  
**Daftar Dewan Asatidz**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>J/K</b>	<b>ALAMAT</b>
1	Harun Al-Rasyid	L	Sumberjo
2	Nyi Suarmi	P	Sumberjo
3	Achmad Suyanto	L	Sumberjo
4	Suratinah	P	Sumberjo
5	Jumakir	L	Sumberjo
6	Sriyanti	P	Sumberjo
7	Hanung Husbullah Hamda	L	Sumberjo
8	Munjizah Nustika Damai	P	Sumberjo
9	Puji Waluyo	L	Wonosari
10	Afifah Sugiarti	P	Wonosari
11	Suparjiyono	L	Purwosari
12	Tri Mawarti	P	Purwosari
13	Alfian Marzuki	L	Sumberjo
14	Dwi Ferawati	P	Sumberjo
15	Wahyu Suhendri	L	Tanjungsari
16	Karmila Nur Aini	P	Tanjungsari
17	Subayu	L	Tanjungsari
18	Waliyem Marfuah Mufida	P	Tanjungsari
19	Waseno Al Fikri	L	Tanjungsari
20	Suparti	P	Tanjungsari
	<b>PENGABDIAN</b>		
1	Muchlis Ariffudin	L	Ngawen
2	Eko Suhartanto	L	Panggung

**Tabel 2**  
**Nama Pengajar Pelajaran Pondok**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>J/K</b>	<b>ALAMAT</b>
1	Puji Waluyo	L	Wonosari
2	Waseno Al Fikri	L	Tanjungsari
3	Rachmad Hambali	L	Pontianak
4	Abdullah Muiz BK	L	Sumberjo
5	Muhammad Taqiyudin	L	Jogjakarta
6	Mukhlis Arifudin	L	Ngawen
7	Siti Maysaroh	P	Sumberjo
8	Hadi Nur Setiawan	L	Sumberjo
9	Syaiful	L	Sumberjo
10	Hanung Hisbullah Hamda	L	Sumberjo
11	Adnan Al-Busyairi	L	Sumberjo
12	Waliyem MM	P	Tanjungsari
13	Munjizah Nustika Damai	P	Sumberjo
14	Karmila Nur Aini	P	Tanjungsari
15	Achmad Suyanto	L	Sumberjo
16	Ibnu Hermawan	L	Jlantir
17	Sabrur R Soenardi	L	Sumberjo
18	H. Jumakir	L	Sumberjo
19	Suratinah	P	Sumberjo

**b. Peserta Didik**

Santri merupakan istilah dari peserta didik. Untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al-Hikmah tak ada syarat atau tes khusus, yang ada hanya keharusan memenuhi persyaratan administratif. Pesantren ini dibuka untuk masyarakat yang beragama islam.

Dilihat dari latar-belakang ekonomi santri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam mencukup kebutuhan sehari-hari mereka masih bergantung pada kiriman uang dari orang tua. Pada umumnya santri mendapat kiriman 1 bulan sekali. Dengan kisaran uang sebesar 400 ribu sampai 800 ribu. Akan tetapi pada kenyataannya santri banyak yang mendapat uang bulanan berkisar 500 ribu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santri uang kiriman orang tua tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari di pesantren.. tetapi banyak dari para santri yang mendapat uang saku kisaran 500 ribu.

## **B. Tradisi Meng*ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

### **1. Proses Terjadinya *Ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Perbuatan *ghasab* sudah melekat pada pribadi santri di Pondok Pesantren Al Hikmah, perbuatan *ghasab* ini sering terjadi di kalangan santri. Pengurus sudah menganggap jika perbuatan *ghasab* merupakan suatu hal yang sudah biasa dilakukan di Pondok. Saat peneliti melakukan wawancara dengan para santri, ustadz dan pengurus, peneliti mendapatkan hasil bahwa tindakan *ghasab* hanya dilakukan para santri.

Para santri menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara hidup bersama disatu atap yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah. Di dalam pondok tersebut santri melakukan kegiatan apapun secara bersama-sama. Selain kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, para santri juga melakukan interaksi antara

santri satu dengan santri yang lain secara bersama-sama. Dalam keadaan seperti ini menumbuhkan rasa kekeluargaan antara santri satu dengan santri yang lainnya. Selain santri juga ustadz ustadzah berinteraksi dengan para santri secara terus menerus menumbuhkan rasa kekeluargaan yang erat. Dalam kondisi seperti ini muncul rasa kurang menghargai dari para santri, karena mereka menganggap sudah menjadi keluarga yang erat, maka dari itu muncullah rasa kurang menghargai tersebut. Layaknya keluarga tadi para santripun menganggap wajar jika melakukan tindakan ghasab tersebut, seperti sesuatu yang bukan haknya mereka merasa mempunyai barang itu sendiri. Inilah yang menyebabkan tindakan *ghasab* di Pondok Pesanteran Al-Hikmah sudah menjadi budaya.

Peneliti berhasil mewawancarai para santri dan para santripun mengungkapkan jika mengghasab itu merupakan hal yang wajar terjadi diantara para santri. Pengaruh lingkunganlah yang sangat memicu terjadinya tindakan ghasab di Pondok Pesantren. Terdapat 1 santri yang mengaku jika ia melakukan tindakan ghasab jika barang yang dimilikinya dighasab juga, kemudian ia melakukan tindakan ghasab pula. Suatu ketika ada seorang santri yang bernama Fathimah, dia duduk dikelas 3 IPA. Saat itu ia akan pergi ke masjid, tetapi sandalnya tidak ada didepan asrama. Dia berfikir sandal miliknya dighasab oleh temannya. Karena dia terburu-buru akan melaksanakan shalat di masjid, akhirnya terlintas dikepalanya untuk melakukan tindakan *ghasab*. Karena hanya ada 1 pasang sandal didepan asramanya. Kemudian dia memakai sandal itu, dan pergi ke masjid. Akan

tetapi setelah ia pulang dari masjid, ia langsung mengembalikan sandal tersebut ketempat tadi sewaktu ia mengambilnya. (Hasil Wawancara 23 Maret 2018)

“karena untuk kasus terakhir itu karna sandal saya juga dipakai orang dan ternyata juga dipakai orang dan tidak bilang sama saya. Nah pas saya mau berangkat ke masjid sandal di depan asrama tinggal satu, dan itu punya temen saya yang tidak shalat, kemudian saya ambil dan saya pinjam. Tapi belum bilang”

Contoh kasus seperti ini sering peneliti temui di Pondok Pesanteran Al Hikmah. Jika melihat contoh kasus diatas, maka adanya satu tindakan *ghasab* akan memicu terjadinya tindakan *ghasab* berikutnya, dan hal ini akan berlangsung terus-menerus berantai tanpa ujung jika tidak ada upaya serius untuk mencegahnya.

Cara menyimpan barang yang dilakukan oleh para santri tidaklah sesuai tempatnya. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya tindakan *ghasab*. Barang-barang yang sering *dighasab* adalah barang-barang yang sering digunakan para santri dalam kesehariannya, seperti sandal, kerudung dan sarung. Sandal misalnya, diletakkan begitu saja di luar tanpa ditaruh di kamar atau di tempat yang lebih aman.

Jika ada santri yang berniat meminjam sandal namun ia tidak mengetahui siapa pemilik sandal tersebut yang ada disembarang tempat, dan ia menggunakan sandal tersebut tidak seizin orang tersebut. Dan ada seorang santri yang berpendapat bahwa yang dikatakan seorang peneliti tersebut bukan merupakan tindakan *ghasab* melainkan mencuri.

Para santri memiliki alasan bahwa mereka memakai barang orang lain tanpa seizing pemiliknya itu bukan merupakan *ghasab* karena hal tersebut sudah dimaklumi, karena menurut para santri tindakan *ghasab* sudah menjadi budaya di Pondok Pesantren. Alasan tersebut menurut peneliti bukan tindakan yg benar. Terdapat fakta yang tidak sesuai dengan pendapat para santri. Contoh; Tidak ada kesepakatan bersama yang menyatakan bahwa seorang santri boleh memakai barang sesama santri tanpa harus izinnya. Hal ini diperkuat dengan adanya santri yang merasa kecewa karena pada saat mereka memerlukan barang miliknya tidak ada.

Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapat para santri tidak bias dibenarkan. Kalaupun terdapat seorang santri yang menjadi korban tindakan *ghasab* sudah mengikhlaskan, bukan berarti orang yg melakukan tindakan *ghasab* akan terbebas dari hukuman. Tetapi ia tetap dikategorikan sebagai pelaku *ghasab*.

## **2. Kebiasaan Mengghasab di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Ustadz Ustadzah tidak memungkiri jika kasus pengghasaban di pondok pesantren sudah menjadi kebiasaan para santri. Terlebih yang sering melakukan tindakan *ghasab* yaitu santri lama. Karena mereka merasa sudah lebih lama berada di pondok pesantren. Untuk santri baru masih takut melakukannya dan mereka malah menjadi korban pengghasaban yang dilakukan santri lama (Hasil Wawancara 27 Maret 2018)

“yang jelas santri lama, kalau santri baru mungkin masih takut dan jadi korban”

### **3. Tata Tertib Ghasab di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Tata tertib sangat penting sebagai pendukung dalam berjalannya proses pendidikan terutama dalam proses pembinaan akhlak. Menerapkan sistem asrama dengan menjalankan tata tertib yang jelas dan dijalankan dengan prosedur yang berlaku dapat melancarkan proses pendidikan di pondok pesantren. Adanya tata tertib tersebut bertujuan untuk mengontrol lembaga pendidikan agar sesuai dengan semestinya dan tidak bertindak di luar jalannya prosedur pendidikan.

Dalam upaya pembelajaran akhlak bagi para santri, Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul membentuk sebuah bagian keamanan dan ketertiban. Bagian keamanan dan ketertiban bertanggung jawab terhadap lancarnya kegiatan pendidikan dan keamanan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul. Pengurus dalam bagian ini memiliki tugas untuk membuat tata tertib santri yang berisikan kewajiban dan larangan untuk santri, terdapat point-point pelanggaran untuk mengkategorikan pelanggaran dan jenis-jenis hukuman yang akan didapatkan kepada santri yang melanggar, seperti mendapatkan point jika melakukan suatu kesalahan.

Tugas di pengurus-pengurus adalah bertanggung-jawab mengawasi santri jika ada santri yang tidak mengaji, tidak shalat jama'ah, dan tidak menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Dan juga bertanggung-jawab untuk memberi sanksi kepada santri yang melanggar. Peraturan tersebut dilakukan untuk kebaikan santri (secara khusus) serta untuk kebaikan pondok pesantren (secara umum).

Khusus untuk tindakan *ghasab*, tidak ada tata tertib yang mengatur tindakan tersebut. Sehingga, santri dengan leluasa melakukan tindakan *ghasab* setiap hari. Baik itu dilingkungan asrama maupun masjid.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan *Ghasab* Di Pondok Pesantren**

#### **Al-Hikmah**

Melihat fakta bahwa seluruh santri tidaklah semua lulusan pesantren, walaupun ada tetapi tidak banyak. Maka dari itu di dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah ini para santriwan dan santriwati diharapkan dalam belajar agama harus tekun. Karena kalau hanya belajar tentang duniawi saja bagaimana dengan akhirat kelak.

Faktor ini sangatlah berpengaruh pada tingkat kemampuan kognitif santri dalam perkembangan ilmu agamanya. Kemampuan kognitif juga berpengaruh terhadap kemampuan psikomotorik dan afektif para santri. Termasuk pengetahuan santri mengenai tindakan *ghasab*. Para santri mengaku bahwa mereka tahu dan mengerti apa itu *ghasab*, tetapi para santri tidak mengetahui hukuman serta hukum apa yang akan diterimanya jika melakukan tindakan tersebut.

1. Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Hikmah
2. Materi Pembinaan Akhlak
3. Metode
4. Evaluasi
5. Tata Tertib

## **a. Faktor-Faktor Terjadinya Ghasab**

Berikut adalah beberapa hal yang teridentifikasi oleh peneliti sebagai faktor penyebab terjadinya budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah:

### **1) Faktor pribadi (individu)**

#### **a) Kurangnya kesadaran untuk tidak melakukan *ghasab***

Peneliti berhasil mewawancarai keseluruhan santri yang melakukan *ghasab*, hukum, aturan, dan pengertian santri sependapat jika perbuatan *ghasab* ialah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan pelaku *ghasab* akan mendapatkan dosa. Akan tetapi masih banyak santri yang melakukan perbuatan *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah dengan alasan yang berbeda-beda.

#### **b) Suka meremehkan tindakan *ghasab***

Berikut ini hasil wawancara yang sama dengan apa yang dikatakan oleh para santri. Bahwa tindakan *ghasab* dosanya kecil dan berbeda dengan pencurian, walaupun para santri mengetahui hukuman apa yang akan diterimanya jika melakukan tindakan *ghasab*. Tidak sedikit bagi para santri setelah melakukan tindakan *ghasab*, pasti mengulangi kembali tindakan tersebut. Karena hukuman yang diberikan tidak membuat jera para santri, yaitu hanya mendapatkan pointt sebesar 3. Untuk pencurian sendiri, jika para santri melakukan akan mendapatkan pointt sebesar 50. Dalam

hal ini dapat dilihat bahwa untuk ukuran pointt sangat beda jauh, padahal jikalau para santri mengetahui bahwa pencurian dan *ghasab* itu adalah sama.

Berdasarkan pengakuan santri diatas membuktikan jika perbuatan *ghasab* bukanlah kasus yang besar. Karena mereka beranggapan perbuatan *ghasab* ialah perbuatan yang lumrah terjadi di pondok. Orang yang melakukan *ghasab* tidak berfikir bagaimana perasaan pemilik barang yang dighasab. Orang yang melakukan *ghasab* harusnya berfikir jika hal tersebut terjadi padanya. Seharusnya mereka menggunakan logika sepeti; jika barangnya tidak ingin diambil oleh orang lain, maka jangan mengambil milik orang lain.

Ketika ditanya tanggapan santri tentang bagaimana perasaanya jika barang yang ia miliki di *ghasab*. Saudari Fathimah berterus terang marah jika barang yang ia gunakan dighasab oleh orang lain. Ia mengaku tidak masalah jika barang yang dighasab sedang tidak ia perlukan atau sedang tidak dipakai sehingga persoalannya ialah barang yang dighasab tidak dapat dipastikan waktu kapan pemilik barang akan menggunakan barang tersebut atau tidak. Hal ini berbahaya jika kita melakukan *ghasab* barang yang beranggapan bahwa pemiliknya akan ikhlaskan jika barang yang ia miliki dighasab, karena hal tersebut sudah sangat wajar terjadi di pondok.

Menurut penulis sendiri, tindakan ghasab dikalangan pesantren tidak bisa dikatakan wajar, karena banyak para santri yang tidak ikhlas jika barang miliknya dighasab. Walaupun para santri sudah seperti keluarga sendiri, akan tetapi jika tindakan ghasab masih saja terus dilakukan, akan menambah dosa bagi mereka yang melakukannya. Tidak banyak dari santri mengetahui hukum serta dalil ghasab, karena di Pondok Pesantren sendiri masih nimin untuk pelajaran fiqh dan akhlak. Walaupun di Pondok Pesantren sendiri dipelajari, akan tetapi banyak dari santri yang kurang memahami. Faktor inilah yang menjadikan para santri kurang mempunyai rasa memiliki satu sama lain.

**c) Pengaruh lingkungan sebelum masuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Lingkungan sehar-hari sangat berpengaruh untuk melakukan tindakan *ghasab*, terutama lingkungan sebelum masuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah itu tidak bias dihindari. Dari pengakuan para santri terungkap; bahwa mereka melakukan tindakan *ghasab* di pondok pesantren. Jadi tindakan *ghasab* sudah melekat pada para santri dan menjadi kebiasaan mereka untuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah.

**2. Faktor kehidupan sehari-hari (lingkungan)**

Menurut peneliti; faktor lingkungan adalah faktor utama yg menyebabkan terjadinya tindakan ghasab, dan faktor ini sulit

dihilangkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Berikut adalah beberapa hal sulitnya untuk menghilangkan tindakan *ghasab* :

**a. Tidak adanya pribadi uswah khasanah**

Seorang santri yang bernama Saudari Devi Anggraeni mengatakan; bahwa dia terbiasa melakukan *ghasab* itu ketika dia menjadi santri baru di pondok pesantren Al-Hikmah disaat itu sandal miliknya hilang *dighasab* oleh santri lain, dan pada waktu bersamaan dia mengetahui sandal miliknya ternyata di pakai oleh santri seniornya. Dan sejak waktu itu dia sering melakukan tindakan *ghasab*

**b. Tidak adanya kontrol sebagai usaha pencegahan**

Untuk hukuman atau punishment yang diberikan kepada santri masih kurang tegas. Para santri sering sekali menyepelekan hukuman yang diberikan oleh para ustadz ustadzah. Karena menurut para santri hukuman yang diberikan kurang tegas, contohnya pointt. Point yang diberikan hanya 5. Padahal untuk urusan kerugian sama halnya dengan kasus pencurian.

**3. Faktor Sistem Pendidikan Akhlak**

Dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah sistem pendidikan akhlak sangat penting untuk dijalankan serta turut andil dalam tindakan menghilangkan *ghasab* di pondok pesantren Al-Hikmah. Adapun

beberapa faktor yang masih mempengaruhi terjadinya tindakan ghasab yaitu:

**a. Kualitas pembimbing yang kurang terjaga**

Pembimbing harus memiliki integritas kompetensi pada aspek profesi, aspek personal, dan aspek sosial. Pembimbing yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hikmah telah gagal dalam integritas kompetensi mereka pada aspek personal dan aspek sosial. Hal ini ditunjukkan pada wawancara terhadap santri pondok pesantren Al-Hikmah yang disebutkan di pointt penyebab *ghasab* dari faktor lingkungan.

**b. Kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan**

Para ustadz ustadzah memang sudah memberikan pembelajaran tentang akhlak. Akan tetapi menurut para santri pembelajaran akhlak tidak mencapai dasarnya, mereka hanya mngetahui akhlak sebagai arti dan macam-macamnya kurang lebih seperti itu. Banyak diantara para santri yang kurang memahami pengertian akhlak, mereka hanya mengetahui dengan arti akhlak tersebut tetapi kurang mmahaminya.

## **D. Upaya Ustadz-Ustadzah Dalam Meminimalkan Tindakan Ghasab Di Pondok**

### **Pesantren Al-Hikmah**

Berdasarkan penjelasan tentang terjadinya tindakan *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah, sehingga peneliti memberikan solusi untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya tindakan *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah yaitu:

#### **1. Sudut pandang terhadap tindakan *ghasab* harus di ubah**

Sudut pandang santri tentang *ghasab* perlu diubah, karena hal ini sangat mendasar dan perlu segera dilakukan dengan cara mengubah sudut pandang para santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang menganggap bahwa tindakan *ghasab* yang mereka lakukan adalah sesuatu hal yang wajar, seolah-olah mereka menganggap bahwa *ghasab* menjadi sebuah tindakan yang boleh untuk dilakukan. Maka dari itu, pengurus harus segera mensosialisasikan bahwa *ghasab* merupakan hal yang tidak diperbolehkan oleh agama dan harus segera ditinggalkan. Pengurus bisa mensosialisasikan tentang *ghasab* setelah dibaan, menjelaskan kepada santri bahwa *ghasab* itu tidak boleh atau langsung meminta kepada pengasuh untuk mensosialisasikannya. Santri biasanya lebih mendengarkan dan mematuhi nasehat dari Kyai atau pengasuh secara langsung.

#### **2. Melakukan uswah khasanah agar tidak terjadi tindakan *ghasab***

Dalam hal ini pengurus pondok pesantren dan ustadz harus mampu untuk menjadi uswah khasanah yang baik bagi santri-santri yang lain. Pengurus pondok dan ustadz merupakan orang yang patut untuk dicontoh

untuk tidak melakukan perbuatan atau tindakan *ghasab*. Mereka harus mampu mengerjakan tugas ini dengan baik agar perbuatan *ghasab* tidak akan terjadi lagi di pondok.

### **3. Membuat peraturan tentang *ghasab***

Membuat peraturan tentang *ghasab*, maka terjadinya *ghasab* bias diminimalisir dan diharapkan santri tidak melakukan *ghasab*. Apabila ada santri yang melakukan tindakan *ghasab* dapat diberi hukuman. Misalnya, santri yang melakukan *ghasab* diberi hukuman membersihkan kamar mandi, membuang sampah atau membaca Al Qur'an sambil berdiri. Peraturan yang sudah dibuat nantinya tidak hanya dibuat, tetapi juga harus benar-benar dilaksanakan dan dipatuhi. Pengurus harus benar-benar menegakkan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren agar tata tertib yang ada bisa berjalan.

Bagi santri selain menaati peraturan yang telah dibuat bersama juga harus memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan yang ada dan yang terpenting sadar diri untuk tidak melakukan tindakan *ghasab*. Karena, peraturan yang telah dibuat akan percuma bila anggotanya tidak menjalankan peraturan tersebut dan juga tidak sadar diri.

### **4. Meningkatkan mutu pembinaan akhlak**

Pembinaan akhlak bagi santri sangatlah penting untuk meningkatkan mutu akhlak santri. Santri nantinya tidak hanya paham tentang materi akhlak yang diberikan tetapi juga harus mengamalkan ilmu akhlak yang ada. Hal-hal yang lain yaitu perlu adanya evaluasi dengan cara bertahab dan

meningkat setelah pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas iman yang bertujuan agar santri tidak hanya asal mengikuti kegiatan dzikir-dzikir yang ada tetapi juga menghayati dan mengetahui tujuan dari dzikir-dzikir tersebut.